

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian yang akan dilakukan penulis mengacu terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang di lakukan. Topik yang serupa sebelumnya sudah dikaji dari beberapa sudut pandang. Pada proses penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan menggunakan beberapa bahan pustaka yang dianggap dapat membantu proses penelitian yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian. Berikut terdapat beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang dapat dijadikan kajian telaah bagi peneliti sebagai berikut.

Pertama, dalam skripsi yang berjudul "Sirkulasi Sosiologis Dan Psikologis Dalam Fenomena *Bullying* Di Pesantren", Skripsi Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal, penulis Mokhamad Miptakhul Ulum¹. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena *bullying* di pesantren. Penelitian ini menggunakan sebuah metode pendekatan refleksi kritis dan sistematis.

¹ <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/285> (Diakses pada 22 Januari 2023)

Hasil penelitian mengatakan minat masyarakat terhadap pesantren cukup besar, terlihat dari adanya kepercayaan orang tua bahwa dengan memondokkan anaknya ke pesantren, anak akan memiliki akhlak yang baik dan mampu memahami ajaran Islam dengan sempurna, walaupun masih banyak anggapan masyarakat yang mengatakan bahwa pendidikan pesantren masih bersifat kaku dan monoton, namun tidak menggoyahkan eksistensinya di tengah masyarakat. Kehidupan santri di pesantren tidak tersekut dalam kehidupan yang individualistik. Mereka melakukan aktivitas secara bersama-sama. Sikap gotong-royong pada peserta didik di dalam lingkungan pesantren sudah dilatih semenjak mereka berada dalam asrama. Sikap gotong-royong sengaja diterapkan dalam lingkungan pesantren agar dapat mengajarkan kepada para peserta didik sejak dini untuk tidak egois dan memahami secara mendalam tentang arti dari persatuan. Sikap gotong-royong tersebutlah yang melatih kebersamaan dari masing-masing individu peserta didik di lingkungan Pesantren sehingga sikap tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab di diri masing-masing individu peserta didik. Rasa tanggung jawab dan saling memiliki diantara mereka terus di pupuk seiring perkembangan mereka di pondok pesantren. Tujuannya lagi-lagi adalah untuk mempererat tali persaudaraan dan memahami arti secara mendalam dari kata persatuan. Meskipun santri dididik dengan agama yang baik dan mengedepankan nilai-nilai luhur yang bersifat keagamaan, kemanusiaan dan lingkungan. Keadaan yang demikian tidak selalu menjamin rasa solidaritas mereka, apabila tidak

didasari dengan nilai gotong-royong dan saling bertanggung jawab satu sama lain. Jika nilai yang mendasar tadi tidak diterapkan maka akan terjadi kasus yang tidak diharapkan, misalnya yang menjadi pembahasan inti pada analisis kali ini, yaitu, *bullying*. Dimana *bullying* tersebut adalah suatu bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau lebih kepada seseorang dengan tujuan menunjukkan kekuasaan atau kelebihan yang ada pada dirinya. Terlepas dari itu, *bullying* juga merupakan tindakan serta kebiasaan buruk yang selalu dijadikan budaya oleh oknum peserta didik yang tidak menanamkan rasa tanggung jawab satu sama lain dalam dirinya.

Kedua, dalam skripsi yang berjudul “*Bullying* Dalam Pesantren Perspektif Pengembangan Keagamaan”, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Penulis Fahmi². Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi kalangan santri Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, menelusuri faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, dan mengetahui dampak dari perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep ditinjau dari perspektif perkembangan pemuda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian naturalistik, dan metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi sosial.

² <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/31226> (Diakses pada 22 Januari 2023)

Hasil penelitian mengatakan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di kalangan santri Pondok Pesantren Annuqayah adalah: *physical bullying* (seperti menonjok, menjebak, memukul, dan sebagainya), *verbal bullying* (berupa perkataan langsung yang menyakitkan hati korban), *gesture bullying* (berupa sikap tubuh yang menunjukkan rasa tidak suka mengucilkan, dan meremehkan), *extortion bullying* (dengan cara memeras kepada teman yang lain dengan disertai ancaman dan intimidasi), dan *exclusion bullying* (pengucilan). Faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep adalah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu: a) lingkungan pergaulan, dan b) iklim sosial pondok. Lingkungan di pesantren dimana santri melakukan interaksi sosial, bermain dan berkembang sering terjadi pertengkaran. Secara verbal biasa dilakukan dengan mendatangi kamar santri yang bersangkutan kemudian memakinya, berteriak yang tak jarang menggunakan kata-kata kasar. Sedangkan secara non verbal biasanya dilakukan dengan melempar barang-barang, menggunakan gerakan tubuh (menunjuk-nunjuk, mendorong, memelototi santri yang bersangkutan). Teman sepermainan yang sering melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain akan berimbas kepada perkembangan si anak.

Ketiga, dalam skripsi yang berjudul “Fenomena *Bullying* Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati”, Skripsi Institut agama Islam Negeri Kudus, Penulis Ahmad Nashiruddin³. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-

³ <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/6295> (Diakses pada 22 Januari 2023)

bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Al-hikmah – Kajen dan untuk mengetahui dinamika psikologis pelaku dan korban dari *bullying* di Al-hikmah – Kajen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *bullying* yang terjadi ada 2 bentuk, baik itu verbal seperti ucapan “misuh”, memaki, memanggil bukan nama asli dan lain lain. Selain itu juga terjadi *bullying* non verbal yakni dengan memukul menendang, mengambil peci dan lain-lain. Biasanya pelaku *bullying* secara fisik lebih besar dan psikologisnya lebih matang daripada korban. Oleh karena itu menurut hemat peneliti, untuk meminimalisir terjadinya *bullying* di pesantren hendaknya kyai sebagai sosok yang paling disegani terjun langsung untuk memantau dan mengawasi kehidupan para santri, atau minimal membuat sebuah peraturan agar *bullying* tidak menjadi momok yang menakutkan bagi para santri.

No.	Judul	Metodologi	Teori	Hasil Penelitian
1.	Sirkulasi sosiologis dan psikologis dalam fenomena <i>bullying</i> di pesantren	Pendekatan refleksi kritis dan sistematis.		Peneliti mengatakan minat masyarakat terhadap pesantren cukup besar, terlihat dari adanya kepercayaan orang tua bahwa dengan memondokkan anaknya ke pesantren, anak

			<p>akan memiliki akhlak yang baik dan mampu memahami ajaran Islam dengan sempurna, walaupun masih banyak anggapan masyarakat yang mengatakan bahwa pendidikan pesantren masih bersifat kaku dan monoton, namun tidak menggoyahkan eksistensinya di tengah masyarakat. Kehidupan santri di pesantren tidak tersekat dalam kehidupan yang individualistik. Mereka melakukan aktivitas secara bersama-sama. Rasa tanggung jawab dan memiliki diantara mereka terus di pupuk seiring perkembangan mereka di pondok pesantren. Keadaan yang demikian, jika tidak didasari dengan nilai kebersamaan dan solidaritas, maka akan terjadi kasus yang tidak diharapkan, yaitu <i>bullying</i>.</p>
--	--	--	--

			<p>Peristiwa <i>bullying</i> yang terjadi di pondok pesantren secara sosial memang terasa bagus dan dapat menumbuhkan mental, namun secara psikologis justru sebagai sesuatu yang menyakitkan. Karena <i>bullying</i> merupakan masalah global yang hampir dialami oleh segala aspek di masyarakat. Selain itu juga menyangkut pada usia, jenis kelamin, ras, dan status sosial ekonomi. <i>Bullying</i> adalah pengalaman yang biasa dirasakan atau dilakukan oleh banyak anak dan remaja, tidak terkecuali di dalam pesantren. Perilaku <i>bullying</i> bisa berupa fisik, verbal maupun relasional. Peristiwa <i>bullying</i> yang terjadi di dalam pondok pesantren menjadi fenomena yang menarik karena sebagai lembaga pendidikan</p>
--	--	---	---

				keislaman yang syarat dengan nilai nilai agama dan sosial, <i>bullying</i> masih sering terjadi.
2.	<i>Bullying</i> dalam pesantren perspektif pengembangan kepemudaan	Pendekatan kualitatif, jenis penelitian naturalistik, dan metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi sosial.	Teori psikoanalisa Sigmund Freud dan teori kepribadian George Kelly.	<p>Peneliti mengatakan bentuk-bentuk <i>bullying</i> yang terjadi di kalangan santri Pondok Pesantren Annuqayah adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Physical bullying</i> seperti menonjok, menjebak, memukul, dan sebagainya. • <i>Verbal bullying</i> berupa perkataan langsung yang menyakitkan hati korban. • <i>Gesture bullying</i> berupa sikap tubuh yang menunjukkan rasa tidak suka mengucilkan, dan meremehkan. • <i>Extortion bullying</i> dengan cara memeras kepada teman yang lain dengan disertai ancaman dan intimidasi. • Dan <i>exclusion</i>

			<p><i>bullying</i> (pengucilan). Faktor penyebab terjadinya perilaku <i>bullying</i> di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep adalah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Lingkungan pergaulan b. Iklim sosial pondok. <p>Lingkungan di pesantren dimana santri melakukan interaksi sosial, bermain dan berkembang sering terjadi pertengkaran. Secara verbal biasa dilakukan dengan mendatangi kamar santri yang bersangkutan kemudian memakinya, berteriak yang tak jarang menggunakan kata-kata kasar. Sedangkan secara non verbal biasanya dilakukan dengan melempar barang-barang, menggunakan gerakan tubuh (menunjuk-nunjuk,</p>
--	--	--	--



				<p>mendorong, memelototi santri yang bersangkutan). Teman sepermainan yang sering melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain akan berimbas kepada perkembangan si anak.</p>
3.	<p>Fenomena <i>bullying</i> di pondok pesantren Al-hikmah Kajen Pati</p>	<p>Pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus.</p>		<p>Penelitian mendeskripsikan bahwa fenomena <i>bullying</i> yang terjadi ada 2 bentuk, baik itu verbal seperti ucapan “misuh”, memaki, memanggil bukan nama asli dan lain lain. Selain itu juga terjadi <i>bullying</i> non verbal yakni dengan memukul menendang, mengambil peci dan lain-lain. Biasanya pelaku <i>bullying</i> secara fisik lebih besar dan psikologisnya lebih matang daripada korban. Oleh karena itu menurut hemat peneliti, untuk meminimalisir terjadinya <i>bullying</i> di pesantren hendaknya kiyai sebagai sosok yang paling disegani</p>

				terjun langsung untuk memantau dan mengawasi kehidupan para santri, atau minimal membuat sebuah peraturan agar <i>bullying</i> tidak menjadi momok yang menakutkan bagi para santri.
--	--	--	--	--

Table 2 : Penelitian terdahulu yang relevan.

2.2 Kerangka Konsep dan Teori

Kerangka Konsep

2. 2. 1. Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta

yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang dipahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh.⁴

2. 2. 2. *Bullying*

Istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully*. *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan

⁴ <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/16011/5/BAB%20II.pdf> (Diakses pada 22 Januari 2023)

kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. *Bullying* merupakan perilaku yang berulang dari waktu ke waktu yang secara nyata melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, kelompok yang lebih kuat akan menyerang yang lemah. Definisi *bullying* yang diterima secara luas adalah yang dibuat Olweus, seseorang dianggap menjadi korban bullying “bila ia dihadapkan pada tindakan negative seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu”.

Selain itu, *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negative yang diterimanya. Berbeda dengan tindakan agresif lain yang melibatkan serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek, *bullying* biasanya terjadi secara berkelanjutan selama jangka waktu cukup lama, sehingga korbannya terus-menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. *Bullying* dapat berbentuk tindakan langsung maupun tindakan tidak langsung. *Bullying* langsung mencakup pelecehan fisik terhadap korbannya, sementara *bullying* tidak langsung

terdiri atas berbagai strategi yang menyebabkan targetnya terasing dan terkucil secara sosial.⁵

2. 2. 3. Persepsi

Persepsi merupakan tindakan menyusun, mengenali dan menafsirkan sebuah informasi sensoris untuk memberikan pemahaman serta gambaran tentang suatu lingkungan. Dalam menyusun, mengenali hingga menafsirkan, bisa menggunakan penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, penghayatan serta perasaan yang pada nantinya akan menghasilkan penggambaran penuh makna mengenai dunia. Secara singkat, persepsi adalah proses kognitif kompleks yang dapat menghasilkan gambaran keunikan dunia yang cukup berbeda dengan realitanya.

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa inggris *perception* dari bahasa latin yaitu *perceptio*, dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, atau peristiwa atau hubungan hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (sensory stimuli).

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan

⁵ <http://etheses.iainkediri.ac.id/1094/3/933415614-BAB%20II.pdf> (Diakses pada 22 Januari 2023)

terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Istilah Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ.

Kerangka Teori

Teori Interaksionisme Simbolik (Herbert Blumer)

Bagi paradigma fakta sosial, individu dipandang sebagai orang yang terlalu mudah dikendalikan oleh kekuatan yang berasal dari luar dirinya seperti kultur, norma dan peran-peran sosial. Mereka tidak melihat bahwa pada diri manusia mempunyai kepribadian sendiri. Sedangkan paradigma perilaku sosial melihat tingkah laku manusia sama-sama ditentukan oleh suatu rangsangan yang datang dari luar dirinya dengan melupakan bahwa manusia mampu menciptakan dunia sendiri. Paradigma definisi sosial adalah salah satu aspek khusus dari karya Weber yang dalam analisisnya tentang tindakan sosial (*social action*). Ada tiga teori yang termasuk dalam paradigma definisi sosial ini, yaitu teori aksi (*action*),

interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*), dan fenomenologi (*phenomenology*). Ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J. B. Watson. Behaviorisme radikal itu sendiri berpendirian bahwa perilaku individu adalah sesuatu yang dapat diamati secara obyektif dari luar, hanya saja justru aksi di dalamnya diabaikan pada pengamatannya, sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari tindakan manusia dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor.

Herbert Blumer sebagai salah seorang tokoh interaksionisme simbolik menyatakan bahwa organisasi masyarakat manusia merupakan kerangka dimana terdapat tindakan sosial yang bukan ditentukan oleh kelakuan individunya. Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar-individu, diantara oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Pada teori ini dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar” (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan

pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses atau *self-indication*. Blumer menyanggah individu bukan dikelilingi oleh lingkungan obyek-obyek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Tapi ia setuju jika keberadaan individu ini membentuk obyek-obyek itu. Melihat dari penafsiran atau tindakan seseorang berdasarkan simbol-simbol. Dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui proses atau *self-indication*.

Menurut Blumer proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijumpatani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons. Teori ini berpandangan bahwa kenyataan sosial didasarkan kepada definisi dan penilaian subjektif individu. Struktur sosial merupakan definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok, yang menghubungkannya satu sama lain. Tindakan-tindakan individu dan juga pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama yang sedemikian rupa dan dikonstruksikan melalui proses interaksi. Teori ini menolak pandangan paradigma fakta sosial dan paradigma perilaku sosial (*social behavior*) dengan alasan yang sama, yakni karena keduanya tidak mengakui arti penting kedudukan individu.

Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi social. Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Kecenderungan interaksionisme simbolis ini muncul dari gagasan dasar dari Mead yang menyatakan bahwa interaksionis simbol memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Jadi sebuah simbol tidak dibentuk melalui paksaan mental merupakan timbul berkat ekspresionis dan kapasitas berpikir manusia.

Pada tahapan selanjutnya, pokok perhatian interaksionisme simbolik mengacu pada dampak makna dan symbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Dalam tahapan ini Mead memberikan gagasan mengenai perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan makna dan simbol. Perilaku terbuka adalah perilaku actual yang dilakukan oleh aktor. Di lain sisi, seorang aktor juga akan memikirkan bagaimana dampak yang akan terjadi sesuai dengan tindakan. Tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan simbol dan makna yang merupakan karakteristik khusus dalam tindakan sosial itu sendiri dan proses sosialisasi. Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain. Dan orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan aktor pertama. Dengan kata lain aktor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah

tindakan sosial. Untuk dapat melihat adanya interaksi sosial yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya dan akan mengeluarkan bahasa-bahasa, kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian para peneliti budaya. Interaksi tersebut dapat terlihat dari bagaimana komunitasnya, karena dalam suatu komunitas terdapat suatu pembaharuan sikap yang menjadi suatu tren yang akan dipertahankan, dihilangkan, atau diperbaharui maknanya itu yang terus melekat pada suatu komunitas, interaksi simbolik juga dapat menjadi suatu alat penafsiran untuk menginterpretasikan suatu masalah atau kejadian.

Menurut Blumer, yang menjadi pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga, yaitu: tindakan manusia terhadap sesuatu atas dasar makna, dan makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, serta makna itu bisa dirubah melalui proses penafsiran yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.

Pertama, tindakan manusia terhadap sesuatu atas dasar makna. Contohnya, tindakan seorang penganut agama Hindu di India terhadap seekor sapi akan berbeda dengan tindakan seorang penganut agama Islam di Pakistan, karena bagi masing-masing mereka sapi tersebut memiliki makna berbeda.

Kedua, makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Contohnya, mengapa masyarakat Indonesia banyak yang menyebutkan bahwa warna merah berarti berani, sedangkan warna putih berarti suci? Karena makna tersebut sudah ada dan diajarkan sejak kita masih kecil dan tersimpan di

dalam memori otak kita. Di sisi lain, warna merah juga dapat melambangkan adanya gerakan komunisme atau tempat pelacuran. Jadi, adanya pemaknaan tersebut tercipta atas dasar terjalannya interaksi sosial antar manusia.

Ketiga, makna itu bisa dirubah melalui proses penafsiran yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Contohnya, apakah seseorang akan menanggapi dengan baik apabila seseorang mengucapkan salam? Hal itu tergantung pada penafsirannya, apakah si pemberi salam berniat menghormati (baik) atau justru hanya sekedar melakukan formalitas (buruk).⁶

Premis Utama dalam Teori Interaksi Simbolik

Menurut Herbert Blumer, teori interaksi simbolik didasarkan atas tiga proposisi atau tiga premis utama, yaitu Dalam bukunya *Mind, Self, and Society* George Herbert Mead menggambarkan bagaimana pikiran individu dan diri individu berkembang melalui proses sosial. Mead menganalisa pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai esensi dari tatanan sosial. Bagi Mead, proses sosial adalah yang utama dalam struktur dan proses pengalaman individu. Berdasarkan judul bukunya, maka dalam interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep kunci utama yaitu *mind*, *self*, dan *society*.

1. *Mind* (Pikiran)

⁶ Apriza, MR (2022). *Pandangan Masyarakat Kabupaten Ciracas Terhadap Stigmatisasi Perawat Di Awal Pandemi Covid-19* (Skripsi, Universitas Nasional).

Menurut Mead, *mind* berkembang dalam proses sosial komunikasi dan tidak dapat dipahami sebagai proses yang terpisah. Proses ini melibatkan dua fase yaitu *conversation of gestures* (percakapan gerakan) dan *language* (bahasa). Keduanya mengandaikan sebuah konteks sosial dalam dua atau lebih individu yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya (Jacon, T, 1993: 14). *Mind* hanya tampil manakala simbol-simbol yang signifikan digunakan dalam komunikasi. *Mind* adalah proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna. *Mind* juga merupakan komponen individu yang menginterupsi tanggapan terhadap stimuli atau rangsangan adalah *mind* yang meramal masa depan dengan cara mengeksplorasi kemungkinan tindakan keluaran sebelum dilanjutkan dengan tindakan.

2. *Self* (Diri)

Self diartikan melalui interaksi dengan orang lain. *Self* merujuk pada kepribadian reflektif dari individu. *Self* adalah sebuah entitas manusia ketika ia berpikir mengenai siapa dirinya. Untuk memahami konsep tentang diri, adalah penting untuk memahami perkembangan diri yang hanya mungkin terjadi melalui pengambilan peran. Agar kita bisa melihat diri kita maka kita harus dapat mengambil peran sebagai orang lain untuk dapat merefleksikan diri kita. Pengambilan peran ini merupakan bagian yang sangat penting dalam

pengembangan diri. Gambaran mental inilah yang oleh Charles H. Cooley dinamakan dengan looking glass-self dan dibentuk secara sosial (Jacon, T, 1993: 14). Menurut Mead, *self* dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Tahap persiapan imitasi yang tidak berarti.
- b. Tahap bermain terjadi bermain peran namun bukan merupakan konsep yang menyatu dalam perkembangan diri.
- c. Tahap permainan merupakan tahap perkembangan diri.⁷

3. *Society* (Masyarakat)

Society atau masyarakat dibentuk melalui interaksi antar individu yang terkoordinasi. Menurut Mead, interaksi yang terjadi pada manusia menempati tingkatan tertinggi bila dibandingkan makhluk lainnya. Hal ini dikarenakan digunakannya berbagai macam simbol signifikan yaitu bahasa. Meskipun terkadang manusia memberikan respon atau tanggapan secara otomatis dan tanpa berpikir panjang terhadap gestur manusia lainnya, interaksi manusia ditransformasikan dengan kemampuannya untuk membentuk dan menginterpretasikan secara langsung dengan menggunakan sistem simbol konvensional.

Komunikasi manusia memiliki makna dalam gerakan simbolik dan tidak meminta tanggapan langsung. Manusia harus menafsirkan setiap gerakan dan

⁷ RAHO, B. (2021). Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi).

menentukan makna mereka. Dikarenakan komunikasi manusia melibatkan interpretasi dan penugasan makna maka hal tersebut dapat terjadi ketika ada consensus dalam makna.

Makna simbol hendaknya dibagikan dengan manusia lainnya. Makna bersama selalu terjadi melalui pengambilan peran. Untuk menyelesaikan suatu tindakan, pelaku harus menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Perilaku dipandang sebagai sosial tidak hanya ketika memberikan respon terhadap orang lain melainkan juga ketika telah tergabung di dalam perilaku orang lain. Manusia menanggapi diri mereka sebagaimana orang lain menanggapi mereka dan dengan demikian mereka berbagi perilaku orang lain secara imajiner.⁸



⁸ Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologis Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Journal of Pedagogy*, Volume 3, Number 2, 2020 : 115-121, 118-119.

2.3 Kerangka Pemikiran

